

PEMANFAATAN PLATFORM DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Sufiyatul Qumariyah¹, Nadiyahus Sholihah², Nurul Laili³, Muhammad Hawal Soleh⁴,
Rani Hadi Wulandari⁵, Muhammad Mahbub Fillah⁶, Subianto⁷, Hidayatul Maali⁸
,Ahmad Fauzi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan
Genggong Probolinggo

¹ sufiyatulqumariyah@gmail.com, ² nadiyahussholihah@gmail.com, ³ lailinurul561@gmail.com,
⁴ abasmaulana223@gmail.com, ⁵ ranihadi283@gmail.com, ⁶ mahbubfillah054@gmail.com,
⁷ subia853@gmail.com, ⁸ hidayatulmaali@gmail.com, ⁹ fauzichika82@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 10 Juni 2026
Accepted 25 Juni 2026
Published 10 Juli 2026

Keywords:

Pendidikan Agama Islam,
inovasi pembelajaran,
platform digital,
Society 5.0,
literasi digital.

ABSTRACT

Transformasi pendidikan pada era Society 5.0 mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemanfaatan platform digital menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kajian komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan platform digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0, mengidentifikasi peluang dan tantangan implementasinya, serta merumuskan strategi optimalisasi pemanfaatannya dalam mendukung pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital, seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, Google Meet, Zoom, Quizizz, Kahoot!, Canva, YouTube, dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan literasi digital, serta mendukung penguasaan keterampilan abad ke-21. Di sisi lain, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital pendidik, kesenjangan infrastruktur teknologi, akses internet yang belum merata, serta perlunya penguatan integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Optimalisasi pemanfaatan platform digital memerlukan penguatan kompetensi digital guru, penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta dukungan ekosistem pendidikan yang adaptif. Dengan demikian, pemanfaatan platform digital dapat menjadi inovasi pembelajaran yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tuntutan era Society 5.0 tanpa mengabaikan tujuan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Corresponding Author: Sufiyatul Qumariyah,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Genggong,
Probolinggo

Email: sufiyatulqumariyah@gmail.com

Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan (Rambe et al., 2024). Transformasi digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Perubahan tersebut semakin menguat seiring dengan hadirnya era Society 5.0, yaitu konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, dan komputasi awan untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta berkarakter sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Hakim et al., 2026).

Perubahan tersebut memberikan tantangan sekaligus peluang bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan karakter peserta didik, PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Fajtriansyah & Merlianda, 2025).

Salah satu bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi tersebut adalah melalui pemanfaatan berbagai platform digital sebagai media dan sarana pembelajaran. Platform digital, seperti Google Classroom, Moodle, Microsoft Teams, Quizizz, Kahoot!, Canva, YouTube, Zoom, maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan, telah memberikan alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan mudah diakses (Billa et al., 2025). Melalui platform tersebut, guru dapat menyampaikan materi secara multimodal, memfasilitasi diskusi daring, memberikan umpan balik secara cepat, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif. Di sisi lain, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri, mengembangkan literasi digital, serta meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Hidayani et al., 2026).

Meskipun demikian, implementasi platform digital dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan optimal. Pada praktiknya, masih dijumpai pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan pemanfaatan teknologi yang terbatas pada penyampaian materi atau pemberian tugas secara daring. Selain itu, terdapat berbagai kendala, seperti rendahnya kompetensi digital pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan akses internet, serta belum optimalnya integrasi teknologi dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital belum sepenuhnya diarahkan sebagai inovasi pedagogis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara komprehensif (Roszana et al., 2026).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, namun sebagian besar masih berfokus pada efektivitas media digital tertentu, penggunaan *Learning Management System* (LMS), atau dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar peserta didik. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas pemanfaatan berbagai platform digital sebagai inovasi pembelajaran PAI dalam perspektif Society 5.0, dengan menitikberatkan pada integrasi teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik (Jatmiko et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan platform digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0, mengidentifikasi berbagai peluang dan tantangan implementasinya, serta merumuskan strategi yang dapat mendukung pembelajaran PAI yang lebih inovatif, efektif, dan berpusat pada peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis teknologi digital sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan era Society 5.0.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian mengenai pemanfaatan platform digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga mampu menghasilkan sintesis konseptual mengenai topik yang diteliti (Dewi & SH, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pemanfaatan platform digital, inovasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, serta Society 5.0. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku referensi, prosiding ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, serta sumber pustaka lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan merupakan publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, dan Garuda (Garba Rujukan Digital), menggunakan kata kunci *platform digital*, *digital learning platform*, *Pendidikan Agama Islam*, *Islamic education*, *innovation in learning*, dan *Society 5.0*. Selanjutnya, literatur diseleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, seperti jenis platform digital, bentuk inovasi pembelajaran, manfaat, serta tantangan implementasinya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap hasil sintesis berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pemanfaatan platform digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0 (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, baik jurnal, buku, maupun dokumen resmi. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi terhadap kredibilitas sumber berdasarkan reputasi penerbit, indeksasi jurnal, tahun publikasi, serta kesesuaian substansi dengan fokus penelitian. Langkah tersebut dilakukan agar hasil analisis memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Research Finding

1. Pemanfaatan Platform Digital sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi tersebut semakin menguat seiring dengan hadirnya era Society 5.0 yang menempatkan teknologi digital sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital menjadi salah satu bentuk inovasi yang relevan dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Rodhiyana et al., 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi semata, tetapi juga sebagai upaya memperbarui strategi, metode, media, dan lingkungan belajar agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. PAI memiliki karakteristik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan

sikap spiritual, akhlak, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI harus mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan bermakna (Ivanda et al., 2026).

Platform digital merupakan sistem berbasis teknologi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara sinkron maupun asinkron melalui berbagai fitur yang mendukung penyampaian materi, diskusi, evaluasi, serta kolaborasi. Berbagai platform seperti Google Classroom, Moodle, Microsoft Teams, Google Meet, Zoom, Quizizz, Kahoot!, Canva, YouTube, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) telah banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran karena mampu memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Keberadaan platform tersebut tidak hanya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses sumber belajar secara lebih luas, kapan saja dan di mana saja (Maziyah et al., 2025).

Dalam perspektif Society 5.0, pemanfaatan platform digital tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang sesuai sehingga penggunaan platform digital tidak sekadar memindahkan pembelajaran konvensional ke media daring, tetapi benar-benar menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan materi, strategi pembelajaran, dan teknologi. Dalam pembelajaran PAI, penerapan TPACK memungkinkan guru memilih platform digital yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Putra et al., 2026).

Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan Google Classroom atau Moodle sebagai media pengelolaan kelas, distribusi materi, pemberian tugas, dan penyimpanan dokumen pembelajaran. Platform konferensi video seperti Google Meet dan Zoom dimanfaatkan untuk pembelajaran sinkron yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Di sisi lain, platform seperti Quizizz dan Kahoot! dapat digunakan sebagai media evaluasi yang lebih interaktif sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui unsur permainan (*gamification*). Sementara itu, Canva dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran visual, seperti infografis, poster dakwah, dan presentasi yang menarik, sedangkan YouTube dapat menjadi sumber belajar berbasis audiovisual yang memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi PAI (Putra et al., 2024).

Pemanfaatan berbagai platform tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif dibandingkan dengan metode konvensional. Materi tentang sejarah perkembangan Islam, misalnya, dapat disajikan dalam bentuk video dokumenter atau tur virtual ke situs-situs bersejarah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Pada materi fikih, guru dapat memanfaatkan video demonstrasi tata cara ibadah atau simulasi digital untuk memperjelas konsep-konsep yang bersifat praktis. Demikian pula pada materi akidah dan akhlak, guru dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis studi kasus digital yang mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam (Permana et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI. Platform digital mampu meningkatkan motivasi belajar karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mencari berbagai sumber belajar secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan platform digital tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital yang merupakan kompetensi penting pada abad ke-21 (Billa et al., 2025).

Lebih jauh, platform digital juga memberikan ruang bagi penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran konvensional, guru sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, melalui platform digital peserta didik dapat membangun pengetahuan secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, berdiskusi dengan teman sebaya, serta memperoleh umpan balik secara cepat dari guru. Dengan demikian, proses

pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif (Risana et al., 2025).

Selain mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan platform digital juga berkontribusi terhadap penguatan literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, literasi digital menjadi sangat penting mengingat peserta didik hidup di tengah derasnya arus informasi keagamaan yang tidak seluruhnya memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu memilih sumber informasi yang kredibel, memahami ajaran Islam secara moderat, serta memanfaatkan media digital secara bijaksana (Nurwita et al., 2025).

Meskipun demikian, pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami sebagai solusi tunggal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital guru, kesiapan peserta didik, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan kebijakan sekolah. Platform digital hanyalah alat yang akan memberikan dampak positif apabila digunakan dengan perencanaan pedagogis yang matang. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik justru berpotensi menjadikan pembelajaran bersifat mekanis serta mengurangi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (Monika & Jurnal Pendidikan dan Riset, 2023).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa pemanfaatan platform digital merupakan salah satu bentuk inovasi yang sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Platform digital tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Lebih dari itu, pemanfaatan platform digital memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan literasi digital, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

2. Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan konsekuensi dari transformasi pendidikan yang berlangsung pada era Society 5.0. Era ini menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, dengan tetap menjadikan manusia sebagai pusat pengembangan (*human-centered society*). Oleh karena itu, penggunaan platform digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipandang sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh (Tualaka et al., 2026).

Meskipun demikian, implementasi platform digital dalam pembelajaran PAI menghadirkan dua sisi yang saling berkaitan, yaitu peluang yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan tantangan yang perlu diantisipasi agar pemanfaatannya tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Analisis terhadap kedua aspek tersebut menjadi penting karena keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pembelajaran.

2.1 Peluang Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan platform digital memberikan peluang yang luas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Salah satu peluang yang paling nyata adalah meningkatnya akses terhadap berbagai sumber belajar. Sebelum berkembangnya teknologi digital, sumber belajar PAI umumnya terbatas pada buku teks, modul cetak, dan penjelasan guru di dalam kelas. Namun, melalui platform digital peserta didik dapat mengakses berbagai referensi keislaman berupa artikel ilmiah, kitab digital, video pembelajaran, infografis, podcast, hingga kelas daring yang diselenggarakan oleh berbagai institusi pendidikan maupun lembaga keislaman. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh

pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam sehingga mampu memperluas wawasan keagamaan mereka.

Kemudahan akses terhadap sumber belajar juga mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru, tetapi memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar masing-masing. Karakteristik ini sejalan dengan paradigma pembelajaran pada era Society 5.0 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pemanfaatan teknologi digital (Hairani, 2018).

Selain memperluas akses terhadap sumber belajar, platform digital juga membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif. Berbagai aplikasi seperti Quizizz, Kahoot!, Wordwall, Google Classroom, maupun Learning Management System (LMS) memungkinkan guru menyajikan pembelajaran melalui kuis interaktif, diskusi daring, simulasi, dan berbagai aktivitas kolaboratif yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah, tetapi berkembang menjadi proses komunikasi dua arah bahkan multidirectional antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik (Josué et al., 2023).

Interaktivitas tersebut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar. Peserta didik cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan lebih menarik dibandingkan metode ceramah konvensional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan unsur *gamification* dalam platform digital mampu meningkatkan partisipasi belajar, konsentrasi, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis platform digital dapat menjadi alternatif dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran PAI (Purba et al., 2024).

Peluang berikutnya adalah meningkatnya efektivitas pengelolaan pembelajaran. Platform digital memudahkan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, mendistribusikan materi, memberikan tugas, melakukan penilaian, hingga menyampaikan umpan balik secara lebih cepat. Berbagai aktivitas administrasi pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat dilakukan secara digital sehingga waktu guru dapat lebih difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif (Gita et al., 2025).

Efisiensi tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik. Materi pembelajaran dapat diakses kembali kapan pun ketika diperlukan sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengulang materi yang belum dipahami. Fleksibilitas tersebut mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, platform digital juga memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan berbagai fenomena sosial, isu-isu kontemporer, maupun perkembangan ilmu pengetahuan ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Sebagai contoh, pembahasan mengenai etika bermedia sosial dapat dikaitkan dengan materi akhlak, sedangkan pembahasan mengenai transaksi digital dapat diintegrasikan dengan materi fikih muamalah. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah berkembangnya literasi digital peserta didik. Era Society 5.0 menuntut individu tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Melalui pembelajaran PAI berbasis platform digital, guru dapat membimbing peserta didik untuk memahami etika digital berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, tabayyun terhadap informasi, serta bijaksana dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

2.2 Tantangan Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di samping berbagai peluang tersebut, pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Tantangan pertama berkaitan dengan kompetensi digital pendidik. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan berbagai platform digital maupun merancang pembelajaran berbasis teknologi. Pada sebagian sekolah, penggunaan platform digital masih terbatas pada pengiriman materi

atau pemberian tugas secara daring tanpa disertai inovasi pedagogis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Mukarramah, 2024).

Keterbatasan kompetensi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak cukup hanya menyediakan teknologi, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Guru dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis penggunaan platform digital, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi PAI dan kebutuhan peserta didik.

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan infrastruktur teknologi. Tidak semua satuan pendidikan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis platform digital. Perbedaan kualitas jaringan internet, keterbatasan perangkat digital, serta kondisi sosial ekonomi peserta didik menyebabkan implementasi pembelajaran digital belum dapat dilaksanakan secara merata. Kesenjangan digital (*digital divide*) tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

Selain aspek infrastruktur, tantangan lain yang cukup kompleks adalah meningkatnya risiko penyalahgunaan teknologi digital. Kemudahan akses internet memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi keagamaan dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki kredibilitas. Fenomena penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, paham ekstrem, maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran PAI.

Dalam kondisi tersebut, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan prinsip *tabayyun*. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam menyikapi perkembangan informasi secara arif dan bertanggung jawab.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan aspek pedagogis. Pemanfaatan platform digital yang tidak dirancang secara tepat berpotensi menjadikan pembelajaran lebih berorientasi pada penggunaan teknologi daripada pencapaian tujuan pembelajaran. Guru terkadang terlalu fokus pada penggunaan aplikasi terbaru tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik materi maupun kebutuhan peserta didik. Akibatnya, teknologi hanya menjadi pelengkap pembelajaran dan belum mampu memberikan nilai tambah terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Fajtriansyah & Merlianda, 2025).

Bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena tujuan utama PAI adalah membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya berkembang melalui keteladanan, interaksi sosial, pembiasaan, dan pengalaman nyata yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi digital. Oleh sebab itu, penggunaan platform digital perlu diposisikan sebagai media pendukung, sedangkan peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter.

2.3 Analisis Peluang dan Tantangan dalam Perspektif Society 5.0

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa peluang dan tantangan pemanfaatan platform digital merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses transformasi pendidikan. Era Society 5.0 bukan sekadar menekankan digitalisasi pembelajaran, tetapi menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi pembelajaran tidak diukur dari banyaknya aplikasi yang digunakan, melainkan dari sejauh mana teknologi mampu meningkatkan kualitas proses belajar, memperkuat karakter peserta didik, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Ariska et al., 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan platform digital harus diarahkan pada terciptanya keseimbangan antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang memadukan inovasi digital dengan pendekatan pedagogis yang humanis sehingga teknologi tidak menggantikan peran pendidik, tetapi memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa peluang pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI jauh lebih besar dibandingkan tantangan yang dihadapi. Namun, peluang tersebut hanya dapat diwujudkan apabila didukung oleh kompetensi digital guru, ketersediaan infrastruktur, kebijakan sekolah yang adaptif, serta komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan

demikian, pemanfaatan platform digital tidak hanya menjadi respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi strategi dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tuntutan era Society 5.0 sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

3. Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Platform Digital untuk Mendukung Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Transformasi pendidikan pada era Society 5.0 tidak hanya menuntut pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya strategi implementasi yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan platform digital perlu dirancang secara sistematis agar tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mampu mendukung pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan platform digital harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai komponen pendidikan, mulai dari guru, peserta didik, sekolah, hingga pemangku kebijakan.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan platform digital tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Teknologi digital hanya berfungsi sebagai media yang mendukung proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada kemampuan guru dalam memilih strategi, metode, dan media yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak terletak pada penggunaan aplikasi digital semata, tetapi pada kemampuan guru mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang efektif.

3.1 Penguatan Kompetensi Digital Guru sebagai Faktor Utama

Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kompetensi digital guru. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan berbagai platform digital, tetapi juga kemampuan memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, merancang aktivitas belajar yang interaktif, mengembangkan media digital, serta melakukan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 dituntut memiliki kompetensi yang lebih luas dibandingkan dengan era sebelumnya karena selain menguasai substansi keilmuan Islam, guru juga harus mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis (Amalia & Munif, 2023).

Peningkatan kompetensi digital guru dapat dilakukan melalui berbagai program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan, lokakarya, komunitas belajar, maupun *webinar* yang membahas inovasi pembelajaran digital. Kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru dalam menggunakan platform digital, tetapi juga membangun kemampuan berpikir reflektif sehingga guru mampu memilih teknologi yang benar-benar memberikan nilai tambah terhadap proses pembelajaran.

Dalam perspektif Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), guru dituntut mampu mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu penguasaan materi (*content knowledge*), strategi pembelajaran (*pedagogical knowledge*), dan teknologi (*technological knowledge*). Ketiga aspek tersebut harus saling melengkapi sehingga penggunaan platform digital tidak mengurangi kualitas pembelajaran, melainkan memperkuat proses penyampaian materi Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif, kontekstual, dan bermakna.

3.2 Pengembangan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Strategi berikutnya adalah mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Salah satu karakteristik Society 5.0 adalah pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Oleh karena itu, platform digital perlu dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran (Risana et al., 2025).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL),

Discovery Learning, maupun Collaborative Learning yang dipadukan dengan pemanfaatan platform digital. Sebagai contoh, pada materi mengenai moderasi beragama, peserta didik dapat diberikan studi kasus mengenai fenomena intoleransi di media sosial. Selanjutnya, peserta didik diminta mencari berbagai referensi dari sumber digital yang kredibel, mendiskusikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, kemudian mempresentasikan hasil analisisnya melalui media digital seperti Canva atau Google Slides. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. (Siswanti & Indrajit, 2023)

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa platform digital berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran aktif, bukan sekadar media penyampaian materi. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi berperan sebagai individu yang aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

3.3 Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pemanfaatan Platform Digital

Optimalisasi pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Kemajuan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik, bukan sekadar meningkatkan penguasaan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis digital (Ahmadi, 2017).

Sebagai contoh, ketika peserta didik diminta mencari informasi melalui internet, guru dapat menanamkan pentingnya prinsip tabayyun dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Nilai kejujuran dapat diterapkan melalui penegakan etika akademik dalam mengerjakan tugas secara mandiri serta menghindari praktik plagiarisme. Selain itu, nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pemanfaatan platform digital secara bijaksana dan sesuai dengan etika komunikasi Islami.

Integrasi nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting mengingat era digital ditandai dengan derasnya arus informasi yang tidak seluruhnya memiliki validitas maupun kesesuaian dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

3.4 Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Pendukung Pembelajaran

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) memberikan peluang baru dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai aplikasi berbasis AI mampu membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, menyusun soal evaluasi, hingga memberikan umpan balik secara lebih cepat kepada peserta didik (Arisanti et al., 2024).

Di sisi lain, peserta didik juga dapat memanfaatkan AI sebagai sarana belajar mandiri, misalnya untuk memperoleh penjelasan awal mengenai suatu konsep, mencari referensi, atau melakukan latihan soal. Namun demikian, pemanfaatan AI perlu dilakukan secara bijaksana dengan tetap menempatkan guru sebagai fasilitator utama yang bertugas mengarahkan, memverifikasi, dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh peserta didik. AI tidak dapat menggantikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, membimbing pembentukan karakter, maupun memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI sebaiknya diposisikan sebagai teknologi pendukung (*supporting technology*) yang membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.

3.5 Penguatan Ekosistem Digital di Lingkungan Sekolah

Optimalisasi pemanfaatan platform digital juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran strategis dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet, perangkat pembelajaran digital, Learning Management System (LMS), serta layanan pendampingan bagi guru dan peserta didik. Selain itu, sekolah perlu menyusun kebijakan yang mendukung transformasi digital melalui penyediaan program pelatihan, pengembangan komunitas belajar guru, serta evaluasi berkala terhadap implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Marmoah & Sukmawati, 2024).

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang sehat. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendampingan penggunaan teknologi di rumah agar peserta didik mampu memanfaatkan platform digital secara produktif dan bertanggung jawab. Sinergi tersebut akan memperkuat keberhasilan pembelajaran PAI karena proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

3.6 Sintesis Strategi Optimalisasi dalam Perspektif Society 5.0

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, strategi optimalisasi pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dibangun melalui pendekatan yang holistik. Teknologi digital tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi atas berbagai permasalahan pendidikan, melainkan harus diintegrasikan dengan kompetensi guru, model pembelajaran inovatif, penguatan karakter, serta dukungan kelembagaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma Society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas manusia, bukan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Kesuma et al., 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan platform digital hendaknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecakapan digital, kematangan spiritual, dan kepekaan sosial. Guru berperan sebagai penghubung antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, strategi optimalisasi pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 bukan hanya berkaitan dengan pemilihan aplikasi digital yang tepat, melainkan juga menyangkut transformasi paradigma pembelajaran menuju pendidikan yang lebih inovatif, humanis, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Strategi tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan masa depan sekaligus memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik, berkarakter, dan memiliki kesiapan menghadapi dinamika masyarakat digital.

Conclusion

Pemanfaatan platform digital merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi berbagai platform digital, seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, Google Meet, Zoom, Quizizz, Kahoot!, Canva, YouTube, serta aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan platform tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga memperluas akses terhadap sumber belajar, mengembangkan literasi digital, serta mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Di samping berbagai peluang tersebut, implementasi platform digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi digital pendidik, ketimpangan infrastruktur teknologi, kesenjangan akses internet, serta meningkatnya risiko penyalahgunaan media digital. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang belum terintegrasi dengan pendekatan pedagogis dan nilai-nilai keislaman berpotensi menjadikan pembelajaran hanya berorientasi pada aspek teknis penggunaan teknologi tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan platform digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Optimalisasi pemanfaatan platform digital memerlukan strategi yang bersifat komprehensif melalui penguatan kompetensi digital guru, penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, integrasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas pembelajaran digital, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, serta pengembangan ekosistem digital yang didukung oleh sekolah, keluarga, dan pemangku kebijakan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir dalam proses pendidikan, melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, literasi digital, kecerdasan spiritual, serta akhlak mulia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan platform digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0 perlu diarahkan pada integrasi yang harmonis antara teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan esensi Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat di era digital.

Reference

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan upaya pendidikan dalam menghadapi era society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13.
- Arisanti, I., Rasmita, R., Kasim, M., Mardikawati, B., & Murthada, M. (2024). Peran Aplikasi Artificial Intelligences Ai Dalam Mengembangkan Dan Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kreatifitas Pendidik Di Era Cybernetics 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5195–5205.
- Ariska, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 138–148.
- Billa, E. S. B., Vibriana, N. E. V., Legita, A. A. L., Rahma, V. N. R., Hermawan, C. H., & Astuti, K. I. A. (2025). Perspektif Guru Tentang Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Teacher Perspectives on the Use of Technology in Learning. *Biologiei Educația*, 5(1), 1–12.
- Dewi, P. M., & SH, M. H. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.
- Fajtriansyah, A., & Merlianda, D. (2025). Digitalisasi materi ajar pai berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Gita, G. R., Annas, A. N., & Kobandaha, F. (2025). Inovasi Pembelajaran Digital: Tinjauan Literatur Tentang Model Dan Strategi Yang Efektif. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 120–128.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355–377.
- Hakim, Z., Judijanto, L., & Witriah, W. (2026). *Pendidikan Islam di Era 5.0: Inovasi Kurikulum, Metode, dan Teknologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayani, M., Wiwinda, W., Pebriani, R. D., Afrilia, I., Yulizah, Y., & Randi, R. (2026). Transformasi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25584–25592.
- Ivanda, S. B., Azwa, N., & Sari, H. P. (2026). Penguatan karakter Islami melalui pembelajaran PAI berbasis teknologi digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 115–126.
- Jatmiko, A., Wahyuni, D. T., Nisa, A., Hayati, A., Annisa, A., & Sari, D. S. S. (2026). Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 109–118.
- Josué, A., Bedoya-Flores, M. C., Mosquera-Quiñonez, E. F., Mesías-Simisterra, Á. E., & Bautista-Sánchez, J. V. (2023). Educational Platforms: Digital Tools for the teaching-learning process in Education. *Ibero-American Journal of Education & Society Research*, 3(1), 259–263.
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–317.
- Marmoah, S., & Sukmawati, F. (2024). *Aplikasi Kurikulum Merdeka Berbasis LMS untuk Sekolah Dasar*. Pradina Pustaka.
- Maziyah, N. S., Mu'id, A., & Rusydiyah, E. F. (2025). Pembelajaran Interaktif melalui Platform Media Sosial pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1539–1548.
- Monika, N., & Jurnal Pendidikan dan Riset, P. (2023). Peran Strategis Media Pembelajaran PAI Digital. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 261–269.

- Mukarramah, A. N. (2024). PENERAPAN METODE KONVENSIONAL DAN INOVATIF PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231–240.
- Nurwita, I., Anggara, S., & Irnawati, W. (2025). *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Indonesia Emas Group.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.
- Purba, A. Z., Nasution, F. H., Parapat, K. M., Jannah, M., & Ulkhaira, N. (2024). Gamifikasi dalam pendidikan: Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 299–305.
- Putra, L. D., Arini, A. Y., Nirmala, N. A., & Shafa, A. F. A. (2024). PEMANFAATAN GAMIFIKASI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234–243.
- Putra, L. D., Niarna, I. N., Nauroh, A. N., & Aulia, S. (2026). Implementasi dan Tantangan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) pada Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Bakti Insani. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 21–31.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rambe, A., Nurhakim, M., & Amien, S. (2024). Reformasi pendidikan Muhammadiyah: Pendekatan inovatif dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 806.
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619–632.
- Rodhiyana, M., Pd, S. P. I. M., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., Khairiyah, N., IKom, S., Fahrany, S., & Diana, R. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Roszana, D., Khusniyah, N. L., & Wahyudiati, D. (2026). Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 940–952.
- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem based learning*. Penerbit Andi.
- Tualaka, N. E., Nuban, V. E., & Runesi, K. R. (2026). Paradigma Evaluasi Pembelajaran di Era Society 5.0/Abad Ke-21. *Educational Journal*, 1(4), 1729–1740.